

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA *MBOLO WEKI* DI DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO, BIMA

Adi Haryanto

STIT Sunan Giri Bima - Indonesia  
Email: [Adiharyanto862@gmail.com](mailto:Adiharyanto862@gmail.com)

Submit :	Received :	Review :	Published :
16 Agustus 2024	12 Desember 2024	12-21 Desember 2024	27 Desember 2024
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.774">https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.774</a>		

### ABSTRACT

*Mbolo Weki* culture, as an integral part of the daily life of the Mbawa Village community, has an important role in strengthening relations between religious communities. This research was carried out with the aim of providing a deeper understanding of the contribution of local culture in supporting the principles of Islamic education in the life of a multi-religious society. Qualitative research method with a phenomenological approach, exploring the meaning and experiences of the community in implementing *Mbolo Weki* culture. Data collection techniques through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis follows the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, which were developed by Miles, Huberman, and Saldana. Data validity through source triangulation, method triangulation, and time triangulation. The research results show that the *Mbolo Weki* culture in Mbawa Village contains Islamic educational values which include: 1) the value of deliberation, in line with Islamic teachings regarding the importance of joint discussion in solving problems; 2) the value of cooperation/mutual cooperation, teaching the principle of mutual assistance in kindness; 3) the value of mutual respect and respect, which strengthens *ukhuwah Islamiyah* and tolerance between religious believers; 4) the value of caring, reflected in solidarity actions in social life; and 5) the value of politeness, prioritizing noble morals in social interactions.

### ABSTRAK

Budaya *Mbolo Weki*, sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mbawa, memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antarumat beragama. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kontribusi budaya lokal dalam mendukung prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat yang multireligius. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggali makna dan pengalaman masyarakat dalam mengimplementasikan budaya *Mbolo Weki*. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Mbolo Weki* di Desa Mbawa mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup: 1) nilai musyawarah, sejalan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya diskusi bersama dalam menyelesaikan masalah; 2) nilai kerjasama/gotong royong, mengajarkan prinsip tolong-menolong dalam kebaikan; 3) nilai saling menghargai dan menghormati, yang memperkuat *ukhuwah Islamiyah* dan toleransi antarumat beragama; 4) nilai kepedulian, tercermin dalam aksi solidaritas dalam kehidupan sosial; dan 5) nilai sopan santun, mengedepankan akhlak mulia dalam interaksi sosial.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Islam, Budaya Mbolo Weki, Umat Beragama*

Volume	Nomor	Edisi	P-ISSN	E-ISSN	DOI	Halaman
15	2	Desember	2085-7365	2722-3027	10.47625	163-180

## PENDAHULUAN

Desa Mbawa, yang terletak di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, memiliki keunikan tersendiri dalam kehidupan sosialnya. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang menganut tiga agama utama, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan, yang hidup berdampingan tanpa ada diskriminasi. Salah satu kearifan lokal yang menopang kehidupan harmonis di Desa Mbawa adalah budaya *Mbolo Weki*, sebuah budaya yang menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan antarwarga, tanpa memandang perbedaan agama.<sup>1</sup> Budaya *Mbolo Weki* menjadi wahana penting dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan akrab, serta menjadi alat untuk menjaga persatuan dan kedamaian di antara masyarakat yang beragam keyakinan.<sup>2</sup>

*Mbolo Weki* memiliki arti yang mendalam, diambil dari dua suku kata, yaitu *mbolo* yang berarti "lingkaran" dan *weki* yang berarti "kita". Dengan demikian, *Mbolo Weki* dapat diartikan sebagai sebuah bentuk musyawarah bersama, di mana seluruh anggota masyarakat berkumpul dalam lingkaran untuk membahas dan memutuskan masalah-masalah penting, seperti persiapan upacara adat, pernikahan, atau sunatan.<sup>3</sup> Dalam praktiknya, budaya ini mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan saling menghormati antar individu, yang tercermin dalam gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi kehidupan sosial yang harmonis, menciptakan hubungan yang erat antarwarga yang tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga aspek emosional dan spiritual.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, budaya *Mbolo Weki* di Desa Mbawa dapat dilihat sebagai sebuah sarana yang memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya kerjasama, solidaritas, dan persaudaraan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam budaya *Mbolo Weki*. Proses musyawarah dalam budaya ini menggambarkan nilai-nilai Islam seperti musyawarah (*syura*), gotong royong, dan saling membantu yang tidak hanya berfokus pada hasil praktis, tetapi juga pada upaya menciptakan kedamaian sosial.<sup>4</sup>

Sebagai kontrol sosial, budaya ini menjadi sarana untuk menjaga dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial yang lebih baik, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam tentang kebersamaan dan persatuan dalam keberagaman.<sup>5</sup> Dengan demikian, budaya *Mbolo Weki* bukan hanya menjadi bagian dari tradisi sosial, tetapi juga menjadi wadah yang mendukung penyebaran dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah kehidupan umat beragama di Desa Mbawa.

---

<sup>1</sup> I.Made Purwa Bali, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi BerAgama," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016).

<sup>2</sup> AA, Sekertaris Desa, *Wawancara Kebersamaan Masyarakat Mbawa Dalam Kegiatan Mbolo Weki*, (Desa Mbawa, 13 November 2023).

<sup>3</sup> Nirwana Putri, *Pergeseran Social-Cultural Values Mbolo Weki Masyarakat Kempo Kabupaten Dompu* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

<sup>4</sup> Muhammadiyah Amirullah, "Hubungan Pendidikan Dan Kebudayaan," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 12, no. 2 (2020).

<sup>5</sup> Ahmad Syukri Saleh Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dab Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–165.

Dalam beberapa tinjauan literatur yang membahas kajian terkait budaya *Mbolo Weki*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nia Jumiati, Nirwana Putri, dan Muhammad Tahir, terlihat bahwa fokus utama dari penelitian-penelitian tersebut berada pada aspek sosial budaya tradisi *Mbolo Weki* dalam konteks masyarakat Bima dan sekitarnya. Nia Jumiati meneliti nilai solidaritas sosial yang terjalin dalam tradisi *Mbolo Weki* pada adat perkawinan suku Bima, yang menyoroti pentingnya hubungan antarindividu dalam komunitas. Nirwana Putri, di sisi lain, menyoroti aspek pergeseran nilai sosial budaya dalam praktik *Mbolo Weki* di Kempo, Kabupaten Dompu, dengan menunjukkan bagaimana tradisi tersebut mengalami perubahan seiring waktu. Sementara itu, Muhammad Tahir meneliti makna tindakan-tindakan dalam prosesi *Mbolo Weki*, dengan fokus pada simbolisme dan arti dari setiap langkah dalam upacara pernikahan.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya tidak mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mbolo Weki*, khususnya bagaimana tradisi ini dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dengan demikian, terdapat gap dalam kajian tentang dimensi pendidikan dan spiritualitas yang terkandung dalam budaya *Mbolo Weki*, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat multireligius seperti di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Bima.

Penelitian ini berfokus untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan pada eksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam, seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, kepedulian, dan sopan santun, diintegrasikan dalam praktik budaya *Mbolo Weki*. Perspektif ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang budaya lokal sebagai alat untuk mendukung harmoni sosial, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang peran tradisi lokal dalam memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya yang kaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif<sup>6</sup> dengan pendekatan fenomenologi.<sup>7</sup> Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, makna, dan persepsi yang dimiliki oleh subjek penelitian terkait fenomena sosial yang sedang diteliti, yaitu budaya *Mbolo Weki* dalam kehidupan umat beragama di Desa Mbawa. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya tersebut, serta bagaimana budaya ini membentuk interaksi sosial antarumat beragama di desa tersebut. Subjek penelitian dalam hal ini adalah keluarga yang sedang melaksanakan suatu hajatan (acara atau upacara adat), karena mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *Mbolo Weki* dan menjadi sumber informasi yang sangat relevan mengenai praktek budaya ini.

Selain itu, penelitian ini melibatkan 6 informan kunci yang terdiri dari *Penati* (pengelola adat), Kepala Desa Mbawa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Budayawan, dan

---

<sup>6</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 2020).

<sup>7</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.S Dr. Patta Rapanna, SE. (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

Keluarga Berhajat Desa Mbawa. Informan-informan ini dipilih karena memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan adat di desa tersebut, serta pengaruh budaya *Mbolo Weki* terhadap kehidupan umat beragama. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, yang terletak di Jalan Lintas Sangari Donggo, wilayah dengan karakter sosial dan budaya yang khas, serta menunjukkan keberagaman umat beragama yang hidup berdampingan dengan damai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat secara langsung pelaksanaan budaya *Mbolo Weki* dalam berbagai kegiatan masyarakat, untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam praktek sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para informan kunci untuk menggali pemahaman mereka tentang budaya *Mbolo Weki* dan pengaruh budaya ini dalam kehidupan masyarakat Desa Mbawa yang multireligius. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti tertulis atau rekaman kegiatan adat yang relevan dengan penelitian ini.<sup>8</sup>

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang melibatkan tiga tahapan utama:<sup>9</sup> pertama, kondensasi data (data condensation), yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan informasi yang dikumpulkan sehingga data yang relevan dan signifikan dapat diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut. Kedua, data display (penyajian data), yang bertujuan untuk menampilkan data dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami, seperti narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memahami temuan-temuan penting dari data yang telah dianalisis dan menarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan kunci untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bergantung pada satu metode saja. Terakhir, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menguji apakah hasil temuan tetap konsisten sepanjang waktu.<sup>10</sup>

Tujuan utama dari penerapan metode penelitian ini adalah untuk menghasilkan kajian ilmiah yang valid baik dari sisi teori maupun empiris. Metode ini bertujuan untuk menggali dan menguji teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, serta untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang diperoleh. Selain itu, penerapan metode ini juga bertujuan untuk membimbing proses penelitian secara sistematis, memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan dengan tepat, serta mendukung penyelesaian fokus penelitian dengan memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya.

---

<sup>8</sup> Satori Dan Qomarian Aan Dja'Man, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>9</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat Mbawa yang sangat terkait dengan prinsip keterbukaan, keadilan, dan partisipasi. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti pertanian, pernikahan, dan acara adat, musyawarah diadakan sebagai forum untuk mencapai keputusan bersama yang adil dan bijaksana. Sebagai contoh, dalam hal pertanian, musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memulai aktivitas seperti membersihkan lahan, menanam, serta melakukan perburuan untuk mengusir hama tanaman. Musyawarah menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan menyelesaikan berbagai masalah secara kolektif.

Musyawarah, sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat Mbawa, menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam proses ini sangat relevan dengan pendidikan Islam. Di masyarakat Mbawa, musyawarah tidak hanya berfungsi untuk mencapai keputusan kolektif dalam berbagai aktivitas, baik dalam bidang pertanian, pernikahan, maupun kegiatan sosial lainnya, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam tentang musyawarah, keadilan, dan kebijaksanaan. Dalam ajaran Islam, musyawarah (dalam bahasa Arab disebut "*Syura*") merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam kehidupan sosial dan politik. Al-Qur'an sendiri mengajarkan pentingnya musyawarah dalam Surah Ash-Shura (42:38) yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ .....

Terjemahan:

Dan (bagi orang-orang yang) menerima petunjuk Tuhannya dan mendirikan salat serta urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka...

Ayat ini menegaskan bahwa musyawarah adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat yang beriman, di mana keputusan-keputusan penting, baik dalam urusan agama maupun sosial, harus diambil dengan cara musyawarah untuk mencapai hasil yang adil dan bijaksana. Dalam konteks masyarakat Mbawa, proses musyawarah yang dilakukan sebelum kegiatan pertanian dan acara seperti *Mbolo Weki* (pernikahan) menggambarkan bagaimana mereka menjunjung tinggi prinsip musyawarah yang terkandung dalam ajaran Islam.

Max Weber,<sup>11</sup> seorang pemikir sosial terkenal, menekankan pentingnya rasionalitas dalam tindakan sosial, di mana tindakan yang dianggap rasional adalah yang diambil dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang ada. Musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Mbawa, seperti yang disampaikan oleh bapak MM,<sup>12</sup> seorang tokoh masyarakat, menunjukkan bagaimana keputusan dalam musyawarah diambil setelah mempertimbangkan kepentingan bersama, baik dalam urusan pertanian maupun sosial lainnya. Misalnya, dalam acara *Mbolo Weki* lamaran, musyawarah melibatkan keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama untuk memastikan keputusan yang diambil mencerminkan nilai-nilai yang diterima oleh semua pihak. Ini sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa keputusan harus diambil dengan mempertimbangkan kepentingan umat (*maslahat*) dan keadilan.

---

<sup>11</sup> Wahid Khozin, "Rasionalitas," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2006).

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Keluarga Berhajat Bapak MM, Pada Senin, 5 Februari 2024.



Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Desa Mbawa, Bapak Supratman,<sup>13</sup> "Setiap kali ada acara *Mbolo Weki*, musyawarah antara keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama selalu dilaksanakan agar keputusan yang diambil bisa mencerminkan kebijaksanaan bersama dan keadilan." Dalam hal ini, kita bisa melihat musyawarah sebagai bentuk tindakan rasional yang berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang luhur, yaitu keadilan, kebijaksanaan, dan kepentingan bersama, yang juga menjadi dasar ajaran Islam.

Habermas<sup>14</sup> mengajukan teori komunikasi yang rasional dan argumentatif untuk mencapai konsensus. Dalam musyawarah, seperti yang digambarkan oleh tokoh budayawan Bapak Ignasius Ismail,<sup>15</sup> setiap individu diberikan kesempatan untuk berargumen secara terbuka dan logis. Ini mencerminkan prinsip komunikasi yang terbuka, yang penting dalam mencapai keputusan yang adil dan rasional. Habermas menekankan bahwa komunikasi yang rasional dapat menciptakan pemahaman bersama yang memperkuat solidaritas sosial.

Dalam konteks Islam, ajaran ini sejalan dengan prinsip komunikasi yang mengutamakan keterbukaan, musyawarah yang baik, dan kesetaraan di hadapan Tuhan. Islam mengajarkan umatnya untuk berdialog dan berargumentasi dengan cara yang baik, menggunakan akal sehat dan pengetahuan yang rasional dalam mengambil keputusan. Seperti yang dikatakan oleh tokoh agama DM, "Musyawarah adalah bagian dari praktik demokrasi yang menghargai setiap pendapat dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan."<sup>16</sup> Ini mengarah pada pengakuan bahwa setiap individu berhak untuk berbicara dan memberikan kontribusinya demi kebaikan bersama, sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam.

John Dewey,<sup>17</sup> seorang filsuf dan pendidik, menekankan pentingnya musyawarah dalam mengembangkan praktik demokrasi. Dewey berpendapat bahwa musyawarah memungkinkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya memperkuat tanggung jawab sosial dan pengembangan potensi pribadi. Dalam masyarakat Mbawa, partisipasi aktif dalam musyawarah, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan bahwa mereka menghargai suara semua anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan bertanggung jawab.

Dalam Islam, prinsip demokrasi yang mengutamakan musyawarah sangat terkait dengan ajaran Islam tentang *syura* (musyawarah). Islam mengajarkan bahwa umat Islam harus saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan (Al-Ma'idah: 2), serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, musyawarah dalam masyarakat Mbawa yang melibatkan berbagai elemen baik keluarga, tokoh adat, maupun tokoh agama sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong partisipasi aktif umatnya dalam keputusan yang melibatkan kepentingan bersama.

---

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Kepala Desa Mbawa Bapak SP, Pada Rabu, 7 Februari 2024.

<sup>14</sup> Anwar Nuris, "Tindakan Komunikatif: Sekilas Tentang Pemikiran Jurgen Habermas," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016).

<sup>15</sup> Wawancara Dengan Tokoh Budayawan Bapak IGS, Pada Senin, 5 Februari 2024.

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Keluarga Berhajat Bapak DM, Pada Senin, 5 Februari 2024.

<sup>17</sup> Karsiwan Tusriyanto, "Sepingkal Pemikiran John Dewey Tentang Demokrasi," *Journal Of Social Education* 2, no. 2 (2021).

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Mbawa tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teori-teori sosial Max Weber, Jurgen Habermas, dan John Dewey, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai keadilan, kebijaksanaan, dan kepentingan bersama. Pendidikan Islam yang mengajarkan prinsip musyawarah sebagai bagian dari kehidupan sosial dapat memperkuat budaya musyawarah dalam masyarakat Mbawa dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan yang diambil secara kolektif. Dengan demikian, musyawarah dalam konteks masyarakat Mbawa tidak hanya menjadi alat untuk pengambilan keputusan yang rasional dan adil, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan pendidikan sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Musyawarah di masyarakat Mbawa juga memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Dalam setiap kegiatan yang melibatkan banyak orang, musyawarah menjadi wadah untuk memperkuat kerja sama dan meningkatkan rasa saling menghormati antar anggota masyarakat. Musyawarah dapat dijadikan landasan untuk memahami bagaimana musyawarah tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan keadilan, keterbukaan, dan demokrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui musyawarah, masyarakat Mbawa berhasil menciptakan harmoni, memperkuat kerja sama, dan menegakkan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan mereka.

### **Nilai Kerjasama *Cempe Rima***

Kerjasama merupakan salah satu nilai utama yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Mbawa, yang diwariskan oleh leluhur mereka sejak zaman dahulu. Sebagai masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok, mereka selalu mengutamakan prinsip gotong-royong dalam berbagai aktivitas sosial, mulai dari membangun rumah, berburu, hingga bertani. Salah satu bentuk kerjasama yang masih bertahan hingga kini adalah praktik *Cempe Rima*,<sup>18</sup> yaitu sistem balas jasa di mana anggota masyarakat saling membantu satu sama lain dalam pekerjaan pertanian, seperti menanam atau memanen hasil pertanian.

Menurut Bapak IGS, "Kerjasama dalam bertani seperti *Cempe Rima* sudah menjadi budaya kami. Ketika seseorang membutuhkan bantuan, kami saling membantu tanpa mengharapkan imbalan uang, melainkan dengan harapan bahwa mereka yang dibantu juga akan membalas dengan cara yang sama."<sup>19</sup> Praktik *Cempe Rima* dalam masyarakat Mbawa adalah sistem balas jasa di mana anggota masyarakat saling membantu satu sama lain dalam kegiatan pertanian, seperti menanam atau memanen hasil pertanian. Praktik ini menunjukkan nilai solidaritas sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka, di mana masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu, melalui pertukaran bantuan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, *Cempe Rima* dapat dianalisis dan diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Islam yang mengajarkan prinsip tolong-

---

<sup>18</sup> Sri Rahayu Endang Lindawati, "Tradisi Bali Rima Petani Jagung Di Desa Raba Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Tinjauan Maqashid Asy-Syariah," *Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM, 2022)*.

<sup>19</sup> Wawancara Dengan Tokoh Budayawan Bapak IGS, Pada Senin, 5 Februari 2024.

menolong, kebersamaan, dan saling berbagi dalam mencapai kebaikan bersama. Salah satu ajaran dasar dalam Islam adalah "*ta'awun*" (tolong-menolong), yang tercermin dalam Surah Al-Ma'idah (5:2).

Ayat ini menunjukkan bahwa tolong-menolong merupakan tindakan yang sangat dihargai dalam Islam, terutama jika itu dilakukan dalam hal kebaikan dan kebajikan. Praktik *Cempe Rima* yang ada di masyarakat Mbawa, di mana setiap individu saling membantu dalam pekerjaan pertanian, mencerminkan prinsip ini dengan sangat jelas. Mereka saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi, namun dengan harapan bantuan yang diterima akan dibalas pada saat mereka membutuhkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memotivasi umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan, meskipun tidak selalu dalam bentuk materi.<sup>20</sup>

Praktik *Cempe Rima* mengandung unsur "solidaritas sosial" yang juga sangat dijunjung dalam Islam. Konsep solidaritas sosial mengajarkan bahwa individu-individu dalam masyarakat harus saling bergantung dan mendukung satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam konteks *Cempe Rima*, anggota masyarakat saling membantu satu sama lain dengan semangat kebersamaan, yang dalam Islam disebut dengan "*ukhuwah*" (persaudaraan).

Praktik saling membantu dalam *Cempe Rima* tidak didorong oleh harapan akan keuntungan pribadi, melainkan oleh semangat untuk membantu sesama dengan niat yang tulus. Hal ini mencerminkan prinsip keikhlasan dalam Islam, di mana setiap amal perbuatan dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, bukan semata-mata untuk memperoleh materi atau penghargaan. Dengan bekerja sama dalam semangat saling menolong, masyarakat Mbawa menanamkan nilai keikhlasan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam masyarakat yang mengutamakan kerjasama seperti melalui *Cempe Rima*, ketimpangan sosial dapat dikurangi. Ketika orang saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi, maka setiap orang merasa diperhatikan, dan ini mengurangi kesenjangan antara yang lebih mampu dan yang kurang mampu. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam tentang keadilan sosial dan pendistribusian kekayaan.

Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Dengan saling membantu melalui *Cempe Rima*, masyarakat Mbawa mempraktekkan nilai sosial ini, karena setiap individu merasa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal atau terabaikan dalam pencapaian tujuan bersama. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan sosial dan mengajarkan umatnya untuk hidup dalam harmoni dengan sesama. Konsep *maslahat* (kepentingan umum) dalam Islam juga sejalan dengan semangat kerjasama yang ada dalam *Cempe Rima*. Dalam kerjasama ini, masyarakat tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga memastikan bahwa kesejahteraan dan keberlangsungan hidup bersama tercapai.

Praktik *Cempe Rima* dalam masyarakat Mbawa sangat relevan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam, terutama dalam hal tolong-menolong,

---

<sup>20</sup> Maya Puspitasari, "Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2," *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022).



keikhlasan, keadilan sosial, dan solidaritas. Dalam Islam, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam konteks agama, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam kerja sama sehari-hari. Oleh karena itu, *Cempe Rima* bukan hanya sebuah tradisi sosial, tetapi juga sebuah implementasi dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Mbawa yang mengutamakan kepentingan bersama dan kesejahteraan sosial.

Kerjasama dalam masyarakat Mbawa juga membentuk hubungan sosial yang erat dan harmonis. Hal ini sesuai dengan pandangan Georg Simmel<sup>21</sup> yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk membangun hubungan yang baik antara individu dalam masyarakat. Dalam pandangan Simmel, kerjasama adalah sarana yang efektif untuk membentuk hubungan sosial yang kuat, karena dalam kerjasama, setiap individu berinteraksi, berbagi kepentingan, dan berkontribusi pada tujuan bersama. Dalam kegiatan *Mbolo Weki*, semua anggota masyarakat bekerja sama, mempersiapkan segala kebutuhan dalam acara yang akan dilakukan terutama dalam acara pernikahan, mereka saling bergantung satu sama lain, yang pada akhirnya mempererat hubungan antar individu dan kelompok.

Selain itu, kerjasama juga dipandang sebagai strategi untuk bertahan hidup dalam teori Herbert Spencer tentang "*survival of the fittest*". Spencer menyatakan bahwa untuk mempertahankan kelangsungan hidup, individu dan kelompok harus saling bekerja sama. Dalam konteks masyarakat Mbawa, kerjasama memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan kesulitan hidup, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Sebagai contoh, dalam upacara adat seperti *Mbolo Weki* (pernikahan), kerjasama antara keluarga besar, masyarakat, dan tokoh adat menjadi sangat penting untuk kelancaran acara dan memastikan semuanya berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Mbawa, Bapak SP, "Kami selalu bekerjasama dalam setiap acara adat, terutama pernikahan, karena itu adalah tradisi kami untuk memastikan kebersamaan dan keharmonisan."<sup>22</sup>

Kerjasama juga memainkan peran penting dalam kesejahteraan bersama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, yang memandang manusia sebagai makhluk biologis yang selalu beraktivitas dan membangun relasi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kerjasama merupakan kunci untuk kelangsungan hidup, kesejahteraan, dan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Mbawa memahami bahwa kerjasama bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti pangan, tetapi juga untuk mempertahankan kehidupan sosial yang harmonis. Seperti yang dikatakan oleh tokoh agama setempat, DM, "Kerjasama dalam Islam adalah bagian dari ibadah. Menolong sesama adalah amal yang sangat dianjurkan, dan ini juga tercermin dalam budaya kami."

Kerjasama yang terjalin dalam masyarakat Mbawa sangat bergantung pada kepercayaan dan rasa saling menghormati antar sesama anggota masyarakat. Praktik *Cempe Rima* dan bentuk kerjasama lainnya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial, tetapi juga merupakan bagian dari nilai Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Kerjasama ini juga mengajarkan pentingnya saling

---

<sup>21</sup> Ainun Nadira, "Interaksi Sosial Dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Teori Goerg Simmel)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2018).

<sup>22</sup> Wawancara Dengan Kepala Desa Mbawa Bapak SP, Pada Rabu, 7 Februari 2024.

membantu tanpa mengharapkan imbalan materi, melainkan untuk menjaga kesejahteraan bersama.

Sebagai kesimpulan, kerjasama dalam masyarakat Mbawa dapat dianalisis dengan mengintegrasikan teori sosial yang relevan, seperti pemikiran Georg Simmel, Herbert Spencer, dan Koentjaraningrat. Kerjasama bukan hanya sekadar upaya mencapai tujuan bersama, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial yang kuat, mempertahankan kelangsungan hidup, dan mencapai kesejahteraan bersama. Dalam konteks masyarakat Mbawa, kerjasama menjadi nilai yang terjaga melalui tradisi seperti *Cempe Rima*, yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

### **Nilai Toleransi**

Masyarakat Mbawa, yang terletak di wilayah Kabupaten Bima, memiliki budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai saling menghargai dan menghormati antar sesama. Nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hubungan sosial maupun keagamaan. Budaya *Mbolo Weki*, yang dianut oleh masyarakat Mbawa, mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati, termasuk dalam konteks perbedaan agama. Sebagai contoh, ketika ada keluarga yang mengadakan acara hajatan, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, masyarakat saling membantu dalam kegiatan seperti menyediakan peralatan masak dan mengurus urusan dapur, meskipun terdapat perbedaan agama di antara mereka. Masyarakat non-Muslim, misalnya, hanya menyediakan uang untuk keperluan dapur, sementara masyarakat Muslim mengurus urusan memasak dan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap saling menghargai dan menghormati yang diterapkan oleh masyarakat Mbawa ini tidak hanya terbatas pada hubungan sesama warga yang seagama, tetapi juga mencakup interaksi dengan orang dari agama yang berbeda. Dalam kehidupan masyarakat Mbawa, keberagaman agama dan kepercayaan bukanlah hal yang asing. Sejak abad ke-16, masyarakat Mbawa telah mengalami proses Islamisasi yang dimulai setelah kedatangan para pedagang Islam dan pengaruh kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Bima. Sebelumnya, masyarakat Mbawa dan suku *Mbojo* (Bima) umumnya memeluk kepercayaan animisme-dinamisme, kemudian dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, dan akhirnya menerima Islam. Meskipun terjadi perubahan agama, masyarakat Mbawa tetap mempertahankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada.<sup>23</sup>

Salah satu bukti nyata dari sikap toleransi ini adalah adanya keberagaman agama yang hidup berdampingan dengan damai dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dalam satu rumah tangga yang terdiri dari anggota keluarga yang memeluk agama yang berbeda, seperti Islam dan non-Muslim (Katolik atau Protestan), mereka tetap bisa hidup bersama tanpa

---

<sup>23</sup> Nurul Inaya, "Islamisasi Di Donggo," *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar, 2016).

adanya perselisihan yang berarti. Anak-anak dari keluarga tersebut juga diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan hidup berdampingan secara harmonis.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama, kepala desa, tokoh adat, dan budayawan di masyarakat Mbawa, dapat disimpulkan bahwa nilai saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan masyarakat ini bukanlah nilai yang tiba-tiba muncul, tetapi sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat sejak dahulu kala. Sikap ini, menurut mereka, merupakan warisan budaya yang diajarkan oleh leluhur dan dijaga oleh masyarakat secara turun-temurun. Mereka juga menegaskan bahwa dalam pendidikan agama, terutama Pendidikan Islam, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati antar sesama. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ini dapat membentuk generasi yang lebih inklusif dan penuh empati terhadap perbedaan.

Dalam konteks Pendidikan Islam, nilai saling menghargai dan menghormati ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi, seperti dalam surah Al-Hujurat (49:13), yang menekankan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama bukanlah penghalang untuk saling mengenal dan menghormati. Islam juga mengajarkan untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Baqarah (2:256) yang menyatakan bahwa "*tidak ada paksaan dalam agama.*"

Teori pendidikan Islam yang relevan dengan nilai toleransi ini adalah teori *pendidikan karakter* yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia, salah satunya adalah sikap saling menghargai dan menghormati. Pendidikan karakter dalam Islam mengajarkan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati adalah bagian dari akhlak yang baik, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi antar agama.

Lebih lanjut, dalam kajian sosiologi pendidikan, nilai-nilai toleransi dalam masyarakat Mbawa dapat dipandang sebagai bentuk *kapital sosial* yang menghubungkan anggota masyarakat dalam sebuah jaringan yang saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial. Dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati, masyarakat Mbawa dapat menciptakan suasana yang kondusif, baik untuk belajar maupun bekerja, yang pada gilirannya akan memperkuat kerjasama dan mengurangi potensi konflik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana suasana yang harmonis dan inklusif akan memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Secara empiris, hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat Mbawa menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya sebatas tradisi, tetapi telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip toleransi dapat

---

<sup>24</sup> Saidin Hamzah, "Sejarah Awal Masuknya Islam Di Dana Mbojo (Bima) Sampai Berdirinya Kesultanan Bima Abad XVII M (Tinjauan Historis)," *Pascasarjana Universitas Islam Negerialauddin Makassar* (UIN Alauddin Makassar, 2019).

membantu memperkuat ikatan sosial, mengurangi ketegangan, dan membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengajarkan nilai saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan masyarakat Mbawa dapat dijadikan contoh konkrit tentang bagaimana pendidikan agama dapat berperan dalam membentuk karakter yang toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini tidak hanya mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk belajar dan bekerja, tetapi juga menciptakan komunitas yang inklusif, penuh empati, dan mampu menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di sekitarnya.

### **Nilai Kepedulian**

Kepedulian adalah salah satu nilai utama yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Mbawa, yang dapat dilihat dalam berbagai aktivitas sosial mereka. Salah satu contoh paling mencolok dari kepedulian ini adalah pada saat acara pernikahan, di mana hampir seluruh lapisan masyarakat, dari yang paling tinggi di pemerintahan desa hingga masyarakat biasa, ikut berpartisipasi untuk meringankan beban keluarga yang sedang mengadakan hajatan. Bentuk partisipasi ini dapat berupa bantuan berupa uang, bahan makanan (seperti beras, minyak, gula, roti, dan kue), serta tenaga untuk membantu kelancaran acara. Tidak hanya itu, kehadiran masyarakat dalam setiap acara juga menjadi bentuk solidaritas dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama, memperlihatkan adanya ikatan sosial yang erat antar warga.<sup>25</sup>

Dalam perspektif etika, kepedulian ini dapat dikaitkan dengan konsep kebajikan dalam pemikiran Aristoteles. Aristoteles<sup>26</sup> menekankan bahwa kebajikan, yang berkaitan dengan karakter yang baik dan tindakan yang benar, sangat penting dalam kehidupan manusia. Kepedulian dalam masyarakat Mbawa adalah bentuk kebajikan yang berhubungan langsung dengan kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain. Dengan memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang mengadakan acara, masyarakat Mbawa tidak hanya memenuhi kewajiban sosial, tetapi juga mengungkapkan nilai moral berupa empati dan kebaikan hati.

Selain itu, kepedulian dalam konteks etika deontologis Immanuel Kant juga relevan untuk dianalisis. Dalam pandangan Kant,<sup>27</sup> setiap individu memiliki kewajiban moral untuk bertindak berdasarkan prinsip yang mengedepankan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam hal ini, kepedulian adalah kewajiban moral untuk memperlakukan orang lain dengan baik, tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Masyarakat Mbawa, dengan membantu sesama tanpa pamrih dan melibatkan semua lapisan masyarakat dalam kegiatan sosial, menunjukkan bahwa mereka bertindak berdasarkan prinsip moral untuk memberikan manfaat kepada orang lain, sebagai bagian dari kewajiban sosial mereka.

Kepedulian ini juga sangat sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, mengajarkan tentang pentingnya

---

<sup>25</sup> Observasi Pada Senin, 5 Februari 2024.

<sup>26</sup> Raha Bistara, "Virtue Ethics Aristoteles Dalam Kebijakan Praktis Dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 2 (2020).

<sup>27</sup> Galuh Nur Fattah, "Tinjauan Etika Deontologi Immanuel Kant Terhadap Praktik Dana Dalam Buddhisme: Sebuah Kajian Filosofis Atas Teks Danamahapphal Sutta", *Jurnal Pemikiran Budddh Dan Filsafat Agama*, 5.1 (2024), h. 49.

berbagi kepada sesama, khususnya tetangga. Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. bersabda: "Apabila kamu memasak kuah sayur, maka perbanyaklah airnya, lalu lihatlah jumlah keluarga tetanggamu dan berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan baik" (HR. Muslim).<sup>28</sup> Hadis ini memberikan pengajaran moral yang sangat relevan, yaitu bahwa kelebihan yang dimiliki oleh seseorang harus dibagikan kepada orang lain, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Dalam konteks masyarakat Mbawa, bentuk kepedulian ini tercermin dalam berbagi makanan dan barang-barang kebutuhan hidup lainnya kepada keluarga yang sedang mengadakan acara, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kasih sayang terhadap sesama.

Secara empiris, hasil wawancara dengan tokoh agama, kepala desa, tokoh adat, budayawan, serta keluarga yang sedang mengadakan hajatan, menunjukkan bahwa kepedulian adalah nilai yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat Mbawa. Para tokoh masyarakat menegaskan bahwa sikap tolong-menolong dan berbagi merupakan bagian dari ajaran leluhur yang terus dilestarikan. Bahkan, keluarga yang sedang mengadakan hajatan sering merasa terharu dan berterima kasih atas dukungan yang datang dari seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat tidak hanya sekadar memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan dukungan moral dan semangat, yang semakin mempererat hubungan antarwarga.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai kepedulian sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa empati, tolong-menolong, dan kasih sayang kepada sesama adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain, seperti dalam surah Al-Baqarah (2:177) yang menyatakan bahwa "kebaikan itu bukan hanya dalam hal menghadapkan wajah ke timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah siapa yang memberikan hartanya kepada orang yang membutuhkan, siapa yang peduli terhadap anak yatim, orang miskin, dan orang yang membutuhkan."

Teori pendidikan karakter dalam Islam juga sangat relevan untuk mendukung penerapan nilai kepedulian ini. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia, salah satunya adalah kepedulian terhadap sesama. Sikap kepedulian ini harus diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tolong-menolong, peserta didik dapat memahami pentingnya kepedulian dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan membangun kesejahteraan bersama.

Kepedulian dalam masyarakat Mbawa juga dapat dipahami dalam kerangka sosiologi pendidikan, di mana pendidikan memiliki peran dalam membentuk pola hubungan sosial yang saling mendukung. Dengan menanamkan nilai kepedulian, masyarakat dapat menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat, yang tidak hanya terbatas pada keluarga atau kelompok tertentu, tetapi juga merangkul seluruh anggota masyarakat. Hal ini akan mempermudah masyarakat untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun emosional.

---

<sup>28</sup> Mukhlis Mukhtar, "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2021).



Nilai kepedulian yang ada dalam masyarakat Mbawa dapat dijadikan contoh dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang mengajarkan kepedulian kepada sesama akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki hati yang peka terhadap kebutuhan orang lain. Sikap ini akan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh kasih sayang. Kepedulian yang diajarkan dalam pendidikan Islam, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, hadis, serta prinsip-prinsip moral, akan menghasilkan individu yang tidak hanya peduli terhadap kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan bersama.

### **Nilai Sopan Santun**

Masyarakat Mbawa, meskipun tinggal di daerah pegunungan yang terisolasi, sangat menjaga dan mengutamakan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sopan santun ini bukan hanya sebatas bentuk perilaku, tetapi lebih pada nilai yang menjadi dasar dalam membangun hubungan antar individu dan menjaga keseimbangan sosial. Sifat sopan santun yang penuh keramahan ini mencerminkan karakter masyarakat Mbawa yang sangat menghargai norma-norma kesopanan dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam perspektif filsafat, nilai sopan santun ini dapat dikaitkan dengan pemikiran *Confucius (Kong Qiu)* yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam ajaran *Confucius*,<sup>29</sup> ada lima hal yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik, yaitu cinta kasih yang tulus, ajaran kebenaran dan berkepribadian luhur, ajaran kemanusiaan, kesopanan, kebijaksanaan, dan kejujuran. Ajaran ini mengajarkan bahwa hubungan yang baik antara individu dan masyarakat harus dilandasi oleh kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Mbawa, sikap saling menghargai dan menghormati yang dipupuk melalui kesopanan adalah kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang damai dan produktif.

Dalam konteks pendidikan Islam, ajaran sopan santun ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan: "Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak" (H.R. Ahmad).<sup>30</sup> Hadis ini menegaskan bahwa perbaikan moralitas dan tatanan hidup bermartabat dimulai dengan memperbaiki akhlak, termasuk sopan santun. Dalam Islam, kesopanan merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun ini meliputi perilaku hormat, tata krama, dan sikap saling menghargai yang harus dipraktikkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkungan pendidikan.

Hasil wawancara dengan tokoh agama, kepala desa, tokoh adat, dan budayawan di masyarakat Mbawa menunjukkan bahwa sopan santun sudah menjadi bagian dari nilai budaya yang dijaga dan diajarkan turun-temurun. Tokoh agama menekankan bahwa ajaran Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama, yang mencakup perilaku hormat kepada orang tua, guru, tetangga, dan semua

---

<sup>29</sup> Dewi Hartati, "Konfusianisme Dalam Kebudayaan Cina Modern," *Jurnal Kajian Budaya* 2, no. 2 (2023).

<sup>30</sup> Istajib Asmi, 'Pembentukan Akhlak Santri Rehabilitasi Di Pondok Pesantren Mental Tobat Sunan Kalijogo Kecamatan Gandrumangu Kabupaten Cilacap', *Skripsi Uin Walisongo Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022). 15.

orang yang ada di sekitar kita. Para tokoh adat dan budayawan mengungkapkan bahwa dalam tradisi mereka, sopan santun bukan hanya soal berbicara dengan bahasa yang baik, tetapi juga bagaimana menunjukkan penghargaan melalui sikap dan tindakan yang penuh perhatian terhadap orang lain.

Bagi keluarga yang sedang mengadakan hajatan, seperti pernikahan, sikap sopan santun sangat terlihat dalam interaksi dengan tetangga dan masyarakat. Mereka selalu menunjukkan kerendahan hati, menghargai bantuan dari orang lain, dan menjaga agar suasana tetap harmonis. Ini mencerminkan bahwa budaya sopan santun dalam masyarakat Mbawa sangat berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang positif dan penuh kedamaian.

Teori pendidikan karakter dalam Islam, yang menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian luhur, sangat relevan dengan penerapan nilai sopan santun. Dalam pendidikan Islam, sopan santun dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki budi pekerti yang baik, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, yang tercermin dalam perilaku sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Pendidikan yang berbasis pada nilai sopan santun tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam konteks sosiologi pendidikan, sopan santun dapat dipandang sebagai elemen yang memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki budaya sopan santun yang tinggi cenderung memiliki ikatan sosial yang lebih kuat dan saling mendukung. Dalam pendidikan, sikap sopan santun yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan pribadi mereka, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan produktif. Pendidikan yang mengutamakan sopan santun akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama.

Secara keseluruhan, nilai sopan santun dalam kehidupan masyarakat Mbawa dapat dijadikan contoh yang baik dalam pendidikan Islam. Sopan santun bukan hanya sekadar perilaku eksternal, tetapi juga mencerminkan karakter dan akhlak seseorang. Dalam Islam, ajaran sopan santun sangat ditekankan sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan yang berbasis pada nilai sopan santun akan menghasilkan individu yang tidak hanya berbudi pekerti luhur, tetapi juga dapat berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya *Mbolo Weki* di Desa Mbawa memuat lima nilai utama pendidikan Islam: 1) musyawarah, 2) kerjasama, 3) toleransi, 4) kepedulian, dan 5) sopan santun. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung harmoni sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat multireligius. *Pertama*, nilai musyawarah yang telah menjadi landasan pengambilan keputusan dalam masyarakat dapat diaplikasikan dalam pendidikan formal melalui pelatihan kepemimpinan berbasis diskusi kelompok, khususnya di sekolah-sekolah yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah. *Kedua*, kerjasama (*Cempe Rima*) sebagai praktik gotong

royong dalam kegiatan sehari-hari dapat diadaptasi sebagai model kolaborasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti proyek sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mengembangkan empati dan solidaritas. *Ketiga*, toleransi dan sikap saling menghormati antaragama dapat menjadi modul pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, sesuai dengan prinsip moderasi beragama. *Keempat*, nilai kepedulian dapat diterapkan melalui program pendidikan berbasis layanan masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial atau penggalangan dana untuk membantu sesama, sehingga siswa belajar memberikan kontribusi nyata kepada komunitas. *Kelima*, pendidikan formal dapat mengintegrasikan nilai sopan santun dalam kurikulum melalui pengajaran etika komunikasi dan tata krama dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini memperluas wacana tentang hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam, menegaskan bahwa kearifan lokal seperti *Mbolo Weki* dapat menjadi media pengajaran nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, kepedulian, dan sopan santun. Nilai-nilai yang ditemukan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal, khususnya pendidikan karakter, untuk membangun siswa yang toleran, peduli, dan menghormati perbedaan. Pada aspek budaya, *Mbolo Weki* memiliki potensi untuk dipromosikan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat multireligius, memperkuat citra Desa Mbawa sebagai komunitas yang inklusif dan toleran. Oleh karenanya, hasil penelitian ini dapat mendorong generasi muda untuk memahami, menghargai, dan melanjutkan tradisi *Mbolo Weki* sebagai bagian dari identitas mereka, di tengah arus modernisasi yang dapat mengikis budaya lokal.

Penelitian ini menyarankan agar nilai-nilai dalam budaya *Mbolo Weki* diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan program pengembangan karakter, baik di sekolah maupun dalam komunitas masyarakat. Dengan demikian, budaya lokal dapat dilestarikan sekaligus memperkuat pendidikan karakter yang relevan dengan konteks sosial multireligius. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengevaluasi implementasi nilai-nilai ini pada level praktik di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by M.S Dr. Patta Rapanna, SE. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Amirullah, Muhammada, 'Hubungan Pendidikan Dan Kebudayaan', *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12.2, 2020.
- Asmi, Istajib, 'Pembentukan Akhlak Santri Rehabilitasi Di Pondok Pesantren Mental Tobat Sunan Kalijogo Kecamatan Gandrumangu Kabupaten Cilacap', *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2022.
- Bali, I.Made Purwa, 'Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi BerAgama', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.2, 2016.
- Bistara, Raha, 'Virtue Ethics Aristoteles Dalam Kebijakan Praktis Dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam', *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11.2, 2020.
- Dja'Man, Satori Dan Qomarian Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Fattah, Galuh Nur, 'Tinjauan Etika Deontologi Immanuel Kant Terhadap Praktik Dana Dalam Buddhisme: Sebuah Kajian Filosofis Atas Teks Danamahapphal Sutta', *Jurnal Pemikiran Budddh Dan Filsafat Agama*, 5.1, 2024.
- Hamzah, Saidin, 'Sejarah Awal Masuknya Islam Di Dana Mbojo (Bima) Sampai Berdirinya Kesultanan Bima Abad XVII M (Tinjauan Historis)', *PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERIALAUDDIN MAKASSAR*, UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Hartati, Dewi, 'Konfusianisme Dalam Kebudayaan Cina Modern', *Jurnal Kajian Budaya*, 2.2, 2023.
- Haryanto, and Dkk, 'Pluralisme Masyarakat Adat Donggo Dalam Merawat Kerukunan Beragama', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.4, 2021.
- Inaya, Nurul, 'Islamisasi Di Donggo', *Skripsi* :UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Khozin, Wahid, 'Rasionalitas', *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 4.1, 2006.
- Lindawati, Sri Rahayu Endang, 'Tradisi Bali Rima Petani Jagung Di Desa Raba Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Tinjauan Maqashid Asy-Syariah', *Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM*, 2022.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh, 'Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dab Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)', *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2, 2019.
- Mukhtar, Mukhlis, 'Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis', *Jurnal Ushuluddin*, 23.1, 2021.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 2020.
- Nadira, Ainun, 'Interaksi Sosial Dalam Novel Tanjug Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Teori Goerg Simmel)', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.1, 2018.
- Nurhasanah, 'Tradisi Hari Raju Dalam Aktivitas Pertanian Tradisional Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima', *Jurnal Pendidikan IPS*, 7.2, 2017.
- Nuris, Anwar, 'Tindakan Komunikatif: Sekilas Tentang Pemikiran Jurgen Habermas', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1, 2016.
- Pratiwi, Yesi Eka, dan Sunarso, 'Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalad) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif Di Prodi PPKN FKIP UNILA', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20.3, 2018.
- Priarni, Rina, 'Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Inspirasi*, 3.1, 2019.
- Puspitasari, Maya, 'Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat A-Maidah Ayat 2', *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3, 2022.
- Putri, Nirwana, *Pergeseran Social-Coltural Values Mbolo Weki Masyarakat Kempo Kabupaten Dompu*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Rizal, Fachrul, *Humanika Materi IAD, IBD, Dan ISD*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008.
- Rosana, Ellya, 'Dinamika Kebudayaan Dalam Realitas Sosial"', *Jurnal Al-Adyan*, 12.1, 2017.
- Rusdiansyah, 'Pendidikan Budaya; Disekolah Dan Komunitas/Masyarakat"', *Journal Of Islamic Education*, 3.1, 2020.
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Tasrif, Muhammad Subhaan, 'Revolusi Mental Melalui Wadah Kerukunan Dan Ketahanan Masyarakat Lokal', *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 4.2, 2017.

Tusriyanto, Karsiwan, 'Sepingkal Pemikiran John Dewey Tentang Demokrasi', *Journal Of Social Education*, 2.2, 2021.

Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik*, Makassar: PKMB, 2017.